

Implementasi Prinsip Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Media Smart TV pada Kegiatan Peringatan Isra M'raj

Nada Fitria Nur Sholikhah¹, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Abstrak

Masa anak-anak merupakan masa golden age. Dimana pada masa itu rangsangan dan bimbingan sangat penting. Pada masa golden age, disebut juga masa keemasan, dimana masa paling penting dan krusial anak dalam menerima dengan baik stimulus, baik fisik motorik, kecerdasan intelegent dan nilai moral budaya. Di era modern dan serba digital ini, anak-anak memerlukan role model yang positif, yang dapat menginspirasi mereka baik perilaku dan sikap. Salah satu tokoh yang patut dan wajib diteladani adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi terakhir dan nabi semua umat muslim. Nabi Muhammad dikenal dengan kepribadian yang sempurna, lembut namun tegas, sabar dalam ujian, santun dalam pergaulan, dan jujur dalam setiap perkataan. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan karakter di Indonesia mengalami tantangan serius, menjadikan anak-anak rentan mengalami karakter sikap negatif. Penelitian ini bertujuan mengajarkan anak-anak untuk meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah melalui media smart tv pada kegiatan isra mi'raj. Media smart tv dipilih karena dirasa mampu menyajikan pembelajaran dengan gambaran secara nyata, menarik dan membantu merangsang imajinasi serta kreativitas anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Godong pada bulan Januari 2026 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mampu menerapkan prinsip sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: shiddiq; amanah; tabligh; fathanah; pendidikan karakter

Abstract

Childhood is a golden age. During this time, stimulation and guidance are very important. The golden age, also called the golden period, is the most important and crucial time for children to effectively absorb stimuli, whether it's physical-motor skills, intelligence, or moral and cultural values. In this modern, digital era, children need positive role models who can inspire them in both behavior and attitude. One figure who deserves and must be emulated is Prophet Muhammad PBUH, who is the last prophet and prophet for all Muslims. Prophet Muhammad is known for his perfect personality, being gentle yet firm, patient in trials, polite in social interactions, and honest in every word. Amid technological advancement and globalization, character education in Indonesia faces serious challenges, making children vulnerable to developing negative attitudes. This study aims to teach children to emulate the noble traits of Prophet Muhammad PBUH, namely shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah, through smart TV media during Isra Mi'raj activities. Smart TV media was chosen because it is considered capable of presenting learning in a realistic, engaging way that helps stimulate children's imagination and creativity. This study was conducted at TK PGRI Godong in January 2026 using a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the children were able to apply the principles of being truthful (shiddiq), trustworthy (amanah), communicative (tabligh), and intelligent (fathanah) in their daily lives.

Keywords: truthful; trustworthy; communicative; intelligent; character education

Corresponding Author
Nada Fitria Nur Sholikhah,
Universitas Islam Negeri
Walisongo, Indonesia.
Email:
2103106095@student.walisongo.ac.id

Article Information
Received: 15 July 2026
Accepted: 28 August 2026
Published: 10 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Sejarah agama islam sekarang jarang terdengar di telinga anak-anak zaman sekarang, di tambah melesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi, membuat kisah sejarah pelan-pelan hilang dari peradaban. Konten-konten fyp yang sering muncul di beranda sosial media, lebih mudah di ingat anak-anak di bandingkan sejarah dan warisan budaya. Di balik tantangan fenomena tersebut, kita sebagai orang tua dan pendidik tentunya mempunyai peran penting dalam hal menjaga dan membentuk karakter

anak serta mengajarkan sejarah kepada mereka (Nurhabibah et al., 2025). Melalui pembelajaran sejarah, siswa akan diajak untuk berfikir kritis mengenai bagaimana, apa, siapa dimana dan kapan sebuah peristiwa terjadi dimasa lampau. Sehingga diharapkan akan menumbuhkan generasi yang sadar, berkualitas dan bijaksana dimasa depan. Selain itu, belajar sejarah bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kesejarahannya (Mailani et al., 2026).

Sosial media bisa menjadi guru, maupun jerat, tergantung siapa yang kita lihat dan ikuti. Di dalam sosial media, tidak serta merta berisi hal negatif, masalahnya, anak-anak terkadang sulit membedakan mana konten yang mempunyai dampak positif dan mana konten yang mempunyai dampak negatif. Anak-anak seringkali menjadikan apa yang mereka lihat di sosial media sebagai role model. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh satu sudut pandang hingga menyebabkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

Di era modern dan serba digital saat ini, di perlukan role model yang dapat menginspirasi anak-anak, baik dari perilaku maupun sikap. Di dalam islam sendiri, terdapat seseorang yang wajib dan patut dijadikan contoh dan teladan, yaitu Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw dikenal sebagai sosok guru yang ideal dalam pendidikan islam (Husniati et al., 2026). Memiliki kepribadian yang sempurna, sabar, lemah lembut, santun dalam pergaulan, penuh kasih sayang dan jujur dalam setiap perkataan. Sepanjang hidupnya, beliau menunjukkan sifat-sifat yang sangat mulia.

Nabi Muhammad saw merupakan seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan wahyu (Husniati et al., 2026) dan menyempurnakan akhlak umat manusia (Kurniawan & Rohmat, 2021). Nabi Muhammad juga seorang pemimpin, pendidik, dan teladan moral yang ajarannya membentuk dasar kehidupan umat Islam hingga saat ini. Nabi Muhammad tidak hanya sekedar mengajarkan, tetapi mempraktekkan bagaimana kebenaran itu dijalankan, beliau menjadi sosok yang uswatun hasanah yang memiliki arti teladan yang baik.

Nabi Muhammad mempunyai sifat-sifat yang sangat mulia dan patut di jadikan contoh yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Shiddiq berarti jujur dan disiplin, amanah berarti dapat dipercaya, tabligh berarti menyampaikan dan fathanah berarti pintar (Musyrifin, 2020). Sifat-sifat itu harus ditanamkan pada setiap individu sejak usia dini agar terbentuk karakter yang baik. Keempat karakter tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya anak-anak mengerti mana perbuatan yang baik dan yang buruk (Musyrifin, 2020). Selain itu, anak-anak yang memiliki sifat jujur, amanah, menyampaikan dan cerdas nantinya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri di kehidupan yang akan datang. Memiliki sifat tersebut akan menjadikan pribadi yang lebih baik dan lebih dihormati oleh orang lain. Selain itu, ke-empat sifat tersebut menjadi pondasi kehidupan yang harmonis (Sa'idah et al., 2025).

Untuk membentuk karakter anak yang baik, menjadi tugas bersama kita sebagai orang tua dan pendidik. Untuk membangun karakter dan moralitas yang shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah harus mulai di tanamkan sejak dini, mengingat anak usia dini adalah “peniru yang handal”. Anak-anak lebih cepat mempelajari apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh sebab itu, membiasakan anak-anak berperilaku shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah itu perlu (’Aziz, 2017). Oleh sebab itu, di perlukan sosok teladan yang ideal untuk dijadikan teladan yang dapat membentuk karakter anak yang baik sebab karakter anak zaman sekarang mulai berkiblat kekiri salah satunya penyebabnya adalah canggihnya teknologi dan orang tua kebanyakan kurang bisa mengontrol aktivitas anak (Kurniawan & Rohmat, 2021).

Bagi anak usia dini, belajar merupakan bermain, mengingat karakteristik mereka yaitu suka bermain. Belajar sambil bermain akan lebih berkesan dalam memori otak anak (Darmadi, 2018) karena itu merupakan cara unik mereka dalam mempelajari sesuatu yang berbeda dari orang dewasa (Wahyuni & Azizah, 2020). Masa anak-anak sering juga disebut dengan masa golden age, yaitu masa keemasan. Menurut (Uce, 2017) masa golden age merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak, karena pada masa itu

perkembangan otak, fisik, kemampuan bicara, dan emosi anak berlangsung sangat cepat (Suryana et al., 2022).

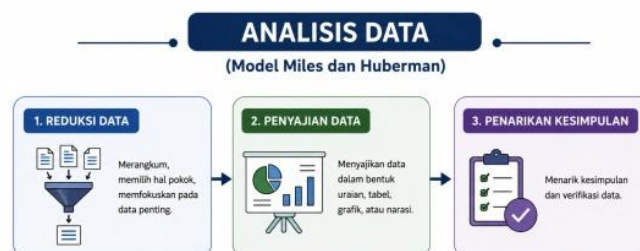
Pada kegiatan memperingati Isra Mi'raj di TK PGRI Godong, guru mengajak anak-anak untuk belajar sambil bermain, yaitu melihat animasi perjalanan isra mi'raj nabi muhammad saw melalui smart tv. Penulis ingin melihat dan mempelajari bahwa sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah dapat di temukan di dalam materi isra mi'raj Nabi Muhammad saw.

Isra Mi'raj terdiri dari dua kata, yaitu isra' dan mi'raj. Isra' berarti perjalanan Nabi Muhammad saw. yang diberangkatkan oleh Allah pada malam hari dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Sedangkan mi'raj mengacu pada lanjutannya, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. bergerak dari Masjidil Aqsha menaiki tujuh lapis langit hingga mencapai Sidratul Muntaha dan akhirnya sampai ke Mustawa (Yunita, 2021). Dalam perjalanan isra mi'raj nabi muhammad saw mendapatkan perintah bahwa kita sebagai umat muslim wajib untuk menunaikan shalat lima waktu. Selain itu peristiwa isra mi'raj juga merupakan mukjizat besar yang dialami nabi muhammad saw (Hidayatullah et al., 2025). Nilai-nilai yang ada di dalam peristiwa isra mi'raj itu ada, namun, tidak mudah dipahami karena yang abstrak dan tersembunyi. Dalam pembelajaran disini, diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah isra mi'raj dapat memberikan manfaat dan implementasinya dapat membangun dan membentuk karakter seseorang di hidupnya (Febiantoni, 2022). Menurut (Hidayatullah et al., 2025) peristiwa isra mi'raj juga memiliki potensi besar menjadi materi reflektif dalam menguatkan kesadaran spiritual dan religius murid. Di samping itu, pendidikan yang baik, sadar, terencana dan pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya tetap yang utama, supaya anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan, kecerdasan dan akhlak yang mulia yang di perlukan di masa depan (Muntaqo & Musfiah, 2018).

Pada pelaksanaan kegiatan isra mi'raj di TK PGRI Godong, di harapkan anak-anak dapat meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw terutama sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Peneliti ingin mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan smart tv pada kegiatan isra mi'raj dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi prinsip Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah dalam pendidikan karakter anak usia 4–6 tahun melalui media Smart TV pada kegiatan memperingati Isra Mi'raj, dan bagaimana respon anak selama kegiatan dan sesudahnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (foto, video, RPPH dan modul ajar). Informan penelitian terdiri atas guru dan kepala sekolah, sedangkan anak usia 4–6 tahun menjadi subjek yang diamati selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fepriyanti, 2022). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan januari 2026



Gambar 1
Tahapan Analisis Data

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nabi Muhammad SAW sebagai Teladan Anak Usia Dini

Nabi Muhammad SAW adalah teladan paling sempurna yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini. Di usia emas 0-6 tahun, anak belajar paling cepat melalui peniruan, sehingga menanamkan sifat mulia nabi dari kisah isra mi'raj sejak dini akan menjadi fondasi karakter yang kuat. Menurut (Sinaga et al., 2026) Pendidikan karakter pada anak di masa awal kehidupan sangat diperlukan karena berperan dalam membentuk kepribadian dan moral di masa depan, khususnya jika dilihat dari perspektif Islam. Pendidikan karakter mutlak di perlukan untuk keberlangsungan hidup seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Omeri, 2015). Karakter disebut dengan akhlak, dan proses pembentukan akhlak harus di lakukan dengan beberapa tahapan, mengetahui, menghayati, melakukan dan membiasakan, dan pembiasaan tersebut haruslah saling berkolaborasi antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat (Amilda, 2017). Pendidikan karakter sangat perlu diberikan sejak dini dikarenakan dapat membentuk suatu paradigma dan karakteristik mereka agar menjadi bangsa yang maju dan memiliki moral yang baik.

Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti jujur, penyayang, sabar, toleransi, dan gemar membantu sangat mudah diceritakan melalui kisah yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Di TK PGRI Godong sendiri, penanaman nilai shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah di ajarkan melalui cerita kisah isra mi'ra dengan media smart tv untuk membentuk karakter anak (Nasution et al., 2023). Upaya ini diberikan ketika melihat fenomena yang terjadi di zaman sekarang, banyak anak-anak muda yang krisis pendidikan karakter dan lupa akan cerita-cerita hebat sejarah agama islam. Krisis karakter disini, banyak sekali faktornya, di antaranya kemajuan teknologi dan globalisasi, konten-konten di media sosial yang negatif, dan rendahnya kepedulian sosial dari orang tua.

Shiddiq, berarti jujur. Nabi Muhammad selalu berkata jujur dalam setiap perkataan maupun tindakan. Setiap perkataan dan perbuatan beliau selalu dapat di pertanggung jawabkan (Pratama & Haironi, 2024). Salah satu contoh sifat shiddiq rasulullah adalah ketika nabi tetap menyampaikan pesan kebenaran meski ditentang keluarga dan kaumnya sendiri. Amanah, berarti dapat di percaya. Pada masa Rasulullah, rasulullah di percaya sebagai penjaga barang titipan atau harta berharga. Rasulullah tidak pernah berkhianat, baik dalam hal kecil maupun besar. Bahkan, kaum quraaisy yang menentang rasulullah juga pernah ikut menitipkan barang berharga mereka kepada rasulullah karena yakin bahwa rasulullah merupakan seseorang yang amanah (Filail et al., 2022). Tabligh, berarti menyampaikan. Rasulullah selalu menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah kepada umat muslim. Nabi muhammad saw sangat gigih dalam hal menyampaikan ajaran islam walaupun mendapat tantangan dari kaum musyrik. Fathanah, berarti cerdas. Sikap cerdas nabi muhammad saw diterapkan beliau dalam hal berdagang. Cerdas dalam menempatkan keseimbangan harga dengan standar barang, sehingga membuat pelanggan setia. Selain itu, nabi muhammad saw juga memiliki kecerdasan spiritual yang tajam dan dalam. Hal ini terlihat dari kebiasaan beliau yang sering merenungkan keadaan kaum Quraisy di Makkah, di mana Nabi merasa heran dan tidak nyaman melihat masyarakat Makkah yang menyembah berhala (Syukur & Puspita, 2024).

Meneladani sifat jujur (shiddiq), dapat di percaya (amanah), menyampaikan (tabligh) dan cerdas (fathanah) harus dimulai dari sejak dini, karena pada masa tersebut anak berada dalam masa golden age. Masa dimana masa keemasan anak berlangsung. Penting meneladani sifat nabi muhammad, sebab berpengaruh kepada perilaku anak di masa depan kelak. Meneladani bukan hanya sekedar kata, tetapi melakukan tindakan secara nyata dan praktek diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan memegang peranan penting dalam membentuk budaya sebuah masyarakat. Contoh yang baik yaitu sebagai penopang untuk mengoreksi penyimpangan moral dan perilaku anak, sekaligus membantu meningkatkan kualitas diri mereka (Dhiyaulhaq, 2024). Keteladanan menjadi pondasi pendidikan

(Ritonga et al., 2024). Dengan meneladani Nabi Muhammad SAW, anak-anak tidak hanya tumbuh cerdas, tetapi juga memiliki hati yang lembut, empati, dan akhlak mulia sebagai bekal hidupnya kelak.

3.2. Penggunaan Media Smart TV dan Contoh Sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah dalam Kegiatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peristiwa Isra Mi'raj menceritakan perjalanan Rasulullah saw. dengan buraq dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha lalu sampai ke Sidratul Muntaha. Sebelum mencapai Sidratul Muntaha, beliau naik melewati langit pertama hingga langit ketujuh. Di langit pertama beliau bertemu Nabi Adam; di langit kedua bertemu Nabi Yahya dan Nabi Isa; di langit ketiga bertemu Nabi Yusuf; di langit keempat bertemu Nabi Idris; di langit kelima bertemu Nabi Harun; di langit keenam bertemu Nabi Musa; dan di langit ketujuh beliau bertemu Nabi Ibrahim (Yunita, 2021). Dalam isra mi'raj tersebut rasulullah di bawa oleh malaikat jibril untuk bertemu allah swt secara langsung tanpa halangan apapun. Allah ingin menghibur rasulullah karena rasulullah mengalami kesedihan yang mendalam karena di tinggal wafat oleh orang-orang yang dicintainya. Maka allah swt mengiburnya dengan mengisrakan dan dimi'rajkan (Yunita, 2021).

Peristiwa Isra Mi'raj menyimpan sejumlah hikmah yang saling berkaitan bagi kehidupan umat Islam. Kewajiban melaksanakan shalat fardhu lima waktu ditegaskan melalui peristiwa ini, sekaligus memperkuat dan menumbuhkan keimanan kepada kekuasaan Allah SWT. Peristiwa tersebut juga memperjelas kedudukan Nabi Muhammad sebagai utusan yang menyampaikan perintah Allah SWT, sementara pengalaman berat yang beliau lalui mengajarkan bahwa di balik setiap kesulitan akan selalu ada kemudahan dari Allah SWT, dan cobaan justru dapat meningkatkan keimanan seseorang. Selain itu, Isra Mi'raj menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap perintah Allah akan mendapat konsekuensi sesuai perbuatan, sekaligus memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT (Yunita, 2021). Menurut (Dalimunthe, 2025) hikmah dari perjalanan isra mi'raj nabi adalah sebagai sumber pembelajaran spiritual dan moral bagi umat Islam. Menurut (Suri & Izzati, 2022) sebagai Pondasi Keteguhan Tauhid dalam Sanubari dan Perilaku.

Pada januari 2026 TK PGRI Godong memperingati hari isra mi'raj dengan memperlihatkan kisah animasi melalui smart tv kepada anak-anak guna untuk menumbuhkan karakter sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Dalam tulisan ini, penulis ingin melihat sifat-sifat nabi muhammad yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah mampu mempengaruhi karakter dan sifat anak.

Menggunakan media smart tv di anggap guru efektif karena membuat imajinasi anak menjadi nyata. Mereka bukan hanya mendengar cerita, atau seperti mendongeng tetapi mereka melihat gambar seolah-olah itu nyata. Pada wawancara kepada guru kelas, beliau berkata *"Anak-anak lebih suka melihat dan belajar menggunakan smart tv. Selain dapat melihat seperti nyata, juga anak-anak belajar teknologi"*.

Di bawah ini, penulis ingin menjabarkan contoh atau perilaku nabi muhammad shiddiq amanah, tabligh dan fathanah dalam kisah isra mi'raj yang sudah di ringkas oleh guru sebelumnya dan di ceritakan kepada anak agar anak dapat memahami dan mudah untuk mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Saat menceritakan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu naik ke Sidratul Muntaha hanya dalam semalam, banyak orang kafir Quraisy yang tidak percaya dan menuduh nabi muhammad mengada-ada. Bahkan sebagian sahabat sempat goyah. Ada yang percaya dan ada yang ragu-ragu dan ada pula yang mengingkari penjelasan itu (Aminullah, 2021). Tapi Nabi muhammad tetap teguh menceritakan apa yang beliau alami apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan. Inilah bukti Shiddiq (jujur) dari Nabi Muhammad. Nabi Muhammad selalu berkata benar, tidak pernah berbohong.

Pada sifat amanah, yang berarti dapat di percaya. Nabi Muhammad sangat di percaya dalam hal perkataan dan perbuatan. Dalam peristiwa Isra Mi'raj, Nabi Muhammad menerima perintah melaksanakan shalat lima waktu dari Allah swt. Beliau memandang perintah itu sebagai amanah besar

bagi umatnya. Sebagai bentuk tanggung jawab, Nabi menempatkan ibadah salat sebagai prioritas hidup, menyampaikan kewajiban shalat lima waktu kepada umat secara amanah sesuai apa yang nabi terima, mengajarkan tata cara shalat yang benar, dan berpesan kepada para sahabat bahkan menjelang wafat agar senantiasa menjaga shalat (Surur, 2022). Inilah bukti bahwa nabi muhammad amanah dalam menyampaikan sesuatu yang di alaminya dan saksikan, tanpa di kurangi maupun di lebihkan.

Pada sifat tabligh yang berarti menyampaikan. Nabi Muhammad saw menyampaikan semua wahyu yang di dapat kepada umatnya. Setelah kembali ke Mekah, Nabi langsung menyampaikan peristiwa Isra' Mi'raj dan perintah sholat kepada umatnya (Yunita, 2021). Padahal beliau tahu resikonya: akan dicemooh, dituduh gila, dan kehilangan pengikut.

Yang terakhir adalah sifat fathanah, yang berarti cerdas. Nabi Muhammad saw memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan tepat. Kecerdasan nabi ketika isra mi'raj terbukti dengan nabi mampu berdalog dan memahami perintah dan hikmah yang di berikan oleh allah swt. Tidak hanya di situ, nabi muhammad juga cerdas dalam menjelaskan kejadian “tidak masuk akal” kepada umatnya, dengan dalil dan ketenangan, sehingga orang-orang beriman bisa menerimanya (Aini & Muna, 2024).

Setelah guru menjelaskan contoh sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah dengan bahasa dan penjelasan yang mudah di pahami anak, anak-anak akan lebih mudah mengingat perjalanan kisah isra mi'raj nabi muhammad dan dapat dengan mudah meneladani sifat-sifat mulia tersebut.



Gambar 2

Anak-anak TK Melihat Cerita Animasi Isra Mi'raj

3.3. Sikap Anak dalam Penerapan Sikap Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah pada Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton cerita isra mi'raj dengan media smart tv mampu mempengaruhi sifat anak, terutama pada sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Ketika guru memperlihatkan cerita isra mi'raj, anak-anak terlihat antusias, fokus dan memperhatikan jalannya cerita dari awal hingga akhir dengan seksama. Selama proses berlangsungnya cerita, anak-anak bukan hanya melihat, tetapi bertanya tentang nama tokoh, tempat dan jalannya cerita. Beberapa anak berkata, bahwa dirinya sudah pernah mendengar cerita isra mi'raj dari orang tua atau bahkan guru mengaji.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perubahan sifat anak setelah melihat cerita isra mi'raj nabi muhammad saw. Anak-anak juga mampu menceritakan kembali cerita perjalanan isra mi'raj dari awal hingga akhir dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Bukan hanya bercerita, anak-anak juga mampu memberikan contoh sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah nabi dari kisah isra mi'raj.

Setelah anak-anak TK PGRI Godong benar-benar memahami alur cerita perjalanan isra mi'raj nabi muhammad, arti dan contoh sifat tersebut dalam perjalanan isra mi'raj, guru mulai mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah guru menjelaskan. Banyak anak yang aktif dan memberikan respon positif. Anak-anak berebut menjelaskan pengalaman mereka yang telah melaksanakan sifat jujur, dapat di percaya, menyampaikan dan cerdas.

Contoh bahwa mereka telah melaksanakan sifat shiddiq (jujur) dalam kehidupan sehari-hari yaitu murid bernama Rania berkata bahwa dirinya berani bilang kepada ibunya bahwa dirinya yang menumpahkan susu ketika di rumah, Rania tidak menyalahkan adik. Dan dia berkata "Aku jujur seperti Nabi". Selain murid bernama Rania, ada juga murid bernama Ibrahim yang bercerita bahwa dirinya tidak mengambil uang dari temannya yang bernama Nabila. Dan, setelah di selidiki hari itu, uang Nabila hilang karena jatuh di bawah meja. Dan murid bernama Ibrahim berkata "Aku jujur seperti Nabi".

Contoh bahwa anak-anak TK PGRI Godong telah melaksanakan sifat amanah yang berarti dapat dipercaya adalah ketika anak bernama Alfian mengembalikan mainan dengan utuh tidak rusak, bukti bahwa anak bernama Alfian amanah. Ada juga anak bernama Salsabila bercerita bahwa dirinya mengerjakan pr di rumah tanpa di suruh dan mengerjakannya sendiri. Ini adalah bukti bahwa anak bernama Salsabila juga memiliki sifat amanah (dapat dipercaya).

Contoh bahwa anak-anak TK PGRI Godong telah melaksanakan sifat tabligh yang berarti menyampaikan adalah ketika anak-anak berani menyampaikan kebenaran yang baik. Seperti mengajak temannya sholat rutin ketika hari jum'at, memberitahu guru ketika ada teman yang jatuh, dan memberi tahu perilaku yang baik dan yang buruk. Hal-hal tersebut selalu di praktekkan setiap hari oleh anak-anak ketika disekolah.

Yang terakhir adalah sifat fathanah, yang berarti cerdas. Bukti bahwa anak-anak sudah mampu mempraktekan sifat cerdas adalah anak-anak TK mampu bertanya ketika tidak mengerti ketika guru sedang menjelaskan pelajaran tema, dan beberapa anak mampu memberikan solusi ketika ada temannya yang mengalami kesulitan atau sedang bertengkar.

Di dalam pembelajaran akhlak terkait sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah guru sebagai fasilitator dan menjadi teladan kepada anak dalam memberikan contoh sifat teladan nabi muhammad saw. Ketika murid bertanya apakah sesuatu tersebut perbuatan baik atau perbuatan buruk, guru tidak serta merta hanya menjawab tetapi membantu memvisualisasikan ke hal sederhana terlebih dahulu agar anak mampu membedakannya juga. Peran guru sangat penting dalam membersamai tumbuh kembang karakter anak, karena guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi (Salsabilah et al., 2021).

Menurut (Suhartono & Latifah, 2019) pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak usia dini, dikarenakan pada usia tersebut jiwa anak masih dalam keadaan suci, bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai macam sifat buruk. Memiliki akhlak dan karakter yang baik juga agar negara Indonesia tidak mengalami kemunduran akhlak dan berbagai posisi lainnya. Memiliki akhlak yang baik akan membuat bangsa indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi saat ini (Soetari, 2014).

Di dalam pembelajaran sifat meneladani sifat nabi muhammad saw, guru selalu menulis perkembangan siswa mulai dari sebelum di perlihatkan kisah isra mi'raj dan setelah di perlihatkan kisah isra mi'raj. Biasanya, proses perkembangan siswa ini nantinya akan di bagikan ketika akhir semester di raport siswa agar orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya.

Hasil wawancara kepada guru kelas bahwa memperlihatkan kisah isra mi'raj mampu membuat anak meneladani sifat nabi muhammad yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah. *"Dalam satu bulan ini, anak-anak selalu bercerita tentang kisah nabi muhammad dan ingin memiliki sifat seperti nabi"*. Ucapan guru kelas. Selain itu dirinya juga berkata bahwa *"anak-anak selalu mempraktekan sifat tersebut setiap harinya"*.

Dalam hal ini, praktek dan implementasi dari menciptakan sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah kepada anak-anak TK PGRI Godong telah di lakukan.



Gambar 3
Anak Melihat Kisah Isra Mi'raj

4. Simpulan

Penanaman nilai karakter sifat dalam meneladani nabi muhammad dalam peristiwa isra mi'raj sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Di tengah krisis globalisasi dan karakter yang terjadi saat ini, anak-anak di perlukan memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah.

Memiliki sifat jujur, dapat di percaya, menyampaikan sesuai kebenaran dan cerdas dapat terbentuk dengan keistiqomahan agar sifat tersebut bisa muncul, dan di dukung oleh lingkungan baik dari keluarga maupun sekolah.

Hasil dari penelitian adalah di TK PGRI Godong mampu memberikan teladan dan menjadikan nabi muhammad saw sebagai role model anak. Selain anak-anak memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, anak-anak TK PGRI Godong juga menjadi faham tentang sejarah-sejarah islam yang sekarang mulai tenggelam dan tergerus oleh hadirnya sosial media dan globalisasi. Penelitian ini juga membuktikan, bahwa dengan menggunakan kolaborasi pembelajaran dengan media smart tv mampu mendukung pembelajaran dengan baik dan modern. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pendidikan karakter anak, tetapi juga bermanfaat untuk kehidupan nantinya ketika bermasyarakat.

6. Daftar Pustaka

- 'Aziz, H. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-01>
- Aini, A. N., & Muna, A. C. (2024). Isra Mi'raj and the Privilege of Prayer: Study of the Isra Mi'raj Verses in the Qur'an. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 5(2), 141–158. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.8794>
- Amilda. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>
- Aminullah, R. (2021). Penerapan Nilai Kejujuran dalam Peristiwa Isra Mi'raj dan Burung Hudhud. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 105–112.
- Dalimunthe, A. Q. (2025). Hikmah Peristiwa Isra' Mi'raj sebagai Model Pendidikan Karakter Islamibagi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 132–147. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2948>
- Darmadi. (2018). *Asyiknya Belajar Sambil Bermain*. Guepedia.
- Dhiyaulhaq, A. (2024). *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW dalam Qs. Al-Ahzab* [Universitas PTIQ Jakarta].

- Febiantoni, F. (2022). Nilai-nilai karakter peristiwa Isra Mi'raj dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1), 41–64.
- Fepriyanti, U. (2022). *Pengembangan Budaya Islami untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara* [Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Filail, S. A., Dharmayanti, S. P., & Djasuli, M. (2022). Analisis Lima Prinsip GCG Dalam Implementasi Sifat Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 696–702. <https://doi.org/10.47233/jeb.v2i3.256>
- Hidayatullah, R., Nella, R., Anugrah, R. D., Demina, & Yahya, M. (2025). Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Sebagai Integrasi Siswa dalam Melaksanakan Sholat. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)*, 3(1), 157–168. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1>.
- Husniati, N., Cahaya, N., & Rizki, S. A. (2026). Nabi Muhammad saw sebagai Seorang Guru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 1598–1606. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/4448>
- Kurniawan, N., & Rohmat. (2021). Profil Nabi Muhammad Saw dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Berajah Journal: Journal of Education, Learning, and Self Development*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.26>
- Mailani, N. M., S, L. A., & Ardianto, D. T. (2026). Peran Guru melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Mempersiapkan Generasi Tangguh. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 9(2), 131–140. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59307>
- Muntaqo, R., & Musfiah, A. (2018). Tradisi Isra' Mi'raj sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millenial. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 65–78.
- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. <https://doi.org/10.15548/jbki.v11i2.2088>
- Nasution, A. G. J., Bilqish, A., Munthe, A. R., & Lubis, N. S. (2023). Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw Sebagai Teladan Pada Buku SKI Tingkat MI/Sd. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–36.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Pratama, R., & Haironi, A. (2024). Keteladanan Sifat Siddiq Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa STITMA. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(2), 428–436. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/320/205>
- Ritonga, M., Andriyani, & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Sa'idah, S., Salsabila, N. P., & Mahbubi, M. (2025). Akhlak yang Baik : Jujur dan Amanah Sebagai Pondasi Kehidupan yang Harmonis. *Journal Of Literature Review*, 1(1), 1–6. <http://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr/article/view/14>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sinaga, A. I., Kindi, A. Al, Sitorus, P. A., Nazwa, A., & Nasution, M. A. (2026). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4649–4658. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3915>
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami.

- Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 116–147. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.73>
- Suhartono, & Latifah, N. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 87–109. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>
- Suri, M., & Izzati, N. (2022). Hikmah Peristiwa Isra Miraj sebagai Pondasi Keteguhan Tauhid dalam Sanubari dan Perilaku. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan*, 4(1). <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmes/article/view/2065>
- Surur, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Peristiwa Isra Mikraj Perspektif Al Qur'an dan Hadis Sahih. *Ambarsa: Jurnal Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 40–73. <https://doi.org/10.59106/abs.v2i2.75>
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Syukur, A., & Puspita, R. (2024). Meneladani Kecerdasan/Fathonah Nabi Muhammad SAW dalam Mengarungi Kehidupan. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 6(2), 139–147. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12730>
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 159–176. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Yunita, Y. (2021). Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw dan Pembelajarannya. *Dewantara : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 11(1), 125–131. <https://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/165>